

**PENGARUH PIJAT OKSITOKSIN TERHADAP KELANCARAN
ASI PADA IBU POSTPARTUM DI KLINIK DITA
HUSADA TANJUNG MORAWA
TAHUN 2022**

Rismaida Saragih¹, Farah Dhiba², Fatwiany³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat Medan*

Email: rismaida42@gmail.com, farahdhi4@gmail.com, wie.ranaya@gmail.com

ABSTRACT

The benefits of exclusive breastfeeding for babies include complete nutrition, increasing body power, increasing mental and emotional intelligence that is stable and spiritually mature followed by good social development, easily digested and absorbed, has a composition of fat, carbohydrates, calories, protein and vitamins, protection against infectious diseases, allergy protection because breast milk contains antibodies, stimulates intelligence and nerves, improves health and intelligence optimally. The aim of this study was to determine the effect of oxytocin massage on the smoothness of breastfeeding in postpartum mothers at the Dita Husada Tanjung Morawa Clinic in 2022. The research method used is descriptive analytic with a cross-sectional approach. The population is all Postpartum Mothers as many as 31 respondents. The sampling technique is a total sampling technique for collecting questionnaire data. Data analysis uses the chi square distribution. Characteristics of Respondents Based on Oxytocin Massage That of the 31 respondents, the majority of respondents, 16 respondents (51.6%), and a minority of 15 respondents (48.4%) did not massage. The majority of respondents felt Smooth as many as 12 respondents (38.7%) and a minority of 9 respondents (29.0%) felt Smooth. Effect of Oxytocin Massage on the Flow of Breastfeeding in Postpartum Mothers That the majority of mothers had oxytocin massage, namely 16 respondents (51.6%) with Current as many as 9 respondents (56.2%) and. The minority of respondents who did not massage were 15 respondents (48.4%) and substandard were 8 respondents (53.3%). Based on statistical tests, it can be seen that there is a relationship between oxytocin massage and smooth breastfeeding with $p = 0.035$ ($p < 0.05$).

Keywords: *Oxytocin massage, felt smooth, postpartum mothers*

PENDAHULUAN

Kematian bayi di Indonesia sebagian besar terjadi pada saat bayi baru lahir (*neonatal*). Bayi meninggal pada usia yang berbeda adalah 19 per seribu selama masa neonatal. Salah satu penyebab dari kematian pada masa neonatal adalah karena ibu tidak menyadari pentingnya pemberian ASI. (Ardianto, 2019)

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein, dan vitamin, perlindungan penyakit

infeksi, perlindungan alergi karna didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (Mufdillah, 2017)

WHO dan UNICE merekomendasikan nutrisi optimal untuk bayi baru lahir melalui strategi global yang mencakup pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. *American Academy of Pediatrics (AAP)* merekomendasikan pemberian ASI eksklusif kepada bayi minimal selama 6 bulan dan dapat berlanjut hingga minimal 12 bulan dan cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030. Standar pertumbuhan anak yang diterapkan di seluruh dunia menekankan pemberian ASI sejak lahir hingga 6 bulan. Setelah itu, anak mendapat makanan pendamping ASI hingga usia 2 tahun dan terus menyusu (Wulandari & Iriana, 2018)

Cakupan Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dapat mencegah sekitar 1,3 juta kematian bayi di seluruh dunia setiap tahunnya. Pada tahun 2016, angka pemberian ASI pada bayi usia 0-6

bulan di Indonesia sebesar 52,3%. Tentunya berdasarkan target 80% program pemerintah tahun 2016 masih jauh dari target, dan proporsi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar 37,6% secara nasional menyusu tidak mencapai tujuan (SDKI, 2016).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Sumut tahun 2016, diperoleh hasil bahwa antara tahun 2011 dan 2015 cakupan pemberian ASI eksklusif meningkat, dan pada tahun 2015 cakupannya meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 10% dan mencapai tingkat nasional yang targetnya 0 persen. Namun, pada tahun 2016 terjadi penurunan tajam dibandingkan tahun 2015 dan tidak mencapai target nasional yaitu Labuhan Batu Utara (97,90%), Samosir (9,8%), Humbang Hasundutan (8,0%), Simalungun (60,6%), Dairi (55,7%), Pak-pak Bharat (50,5%), Deli Serdang (7,1%), Asahan (3,6%), Labuhan Batu (0,9%) dan Gunung Sitoli (8,5%), Sibolga (6,7%). Area jangkauan dan; 10% atau Kota Medan (6,7%), Tebing

Tinggi (7.4%) (Dinas Kesehatan Sumatera Utara 2016).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Medan diperoleh pada tahun 2016 dari 39 Puskesmas yang ada di Medan terdapat 743(32.1%) bayi laki-laki yang di berikan ASI eksklusif dan terdapat 846 (30.0%) bayi perempuan yang diberikan ASI eksklusif, jumlah bayi laki-laki dan perempuan yang mendapatkan ASI eksklusif 1,589 (30.9).(Dinas Kesehatan Medan 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan di Indonesia menunjukkan cakupan status gizi balita dapat diukur dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U) dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Hasil pengukuran status gizi PSG tahun 2016 dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 14,4% dan gizi lebih sebesar 1,5%. Angka tersebut tidakjauh berbeda dengan hasil PSG 2015, yaitu gizi buruk sebesar 3,9%, gizi kurang sebesar 14,9% dan gizi lebih sebesar 1,6%. Provinsi dengan gizi buruk dan kurang tertinggi tahun 2016 adalah Nusa Tenggara Timur

(28,2%) dan terendah Sulawesi Utara (7,2%). Untuk di Sumatra Utara (10,1%) menurut hasil profil kesehatan tahun 2016.

Secara nasional, cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 61,33%. Namun angka ini belum mencapai dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80% (Kemenkes,2018)

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi produksi ASI yang tidak merata (Maita, 2016). Pijat oksitosin dilakukan di sepanjang tulang belakang (vertebra) hingga vertebra kelima-keenam. Ibu merasa tenang, rileks, bertambah sakit dan menyayangi bayinya, sehingga hormon oksitosin keluar dan ASI keluar dengan cepat (Asih, 2018). Fungsi pijat oksitosin ini memberikan ibu perasaan rileks dan memperlancar aliran saraf dan saluran susu di kedua payudara (Fuadah & Trisanti, 2017).

Pemijatan oksitoksin dilakukan untuk merangsang refleks oksitoksin atau refleks *let me down*. Dengan melakukan pemijatan ini ibu akan merasakan rileks, kelelahan setelah melahirkan akan hilang, sehingga dengan begitu hormone oksitoksin

keluar dan ASI pun cepat keluar. Pijat oksitosin merupakan salah satu tugas bidan yang memberikan dukungan dan kenyamanan pada ibu dengan pijat oksitosin setelah melahirkan untuk membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan untuk meningkatkan produksi ASI. Selain itu bidan juga dapat menambah pengetahuan ibu dan keluarga tentang peningkatan produksi ASI. Bidan memberikan informasi dan mengajarkan pasangan atau keluarga bagaimana melakukan pijat oksitosin sesuai prosedur standar (Mera dkk, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cros sectional*. Penelitian

ini dilakukan di Klinik Dita Husada. Populasi adalah semua ibu postpartum yang sejumlah 31 orang. Teknik sampling menggunakan *total sampling* sebanyak 31 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder yaitu catatan rekam medik ibu yaitu sebanyak 31 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan lembar kuesioner tentang kelancaran ASI. Setelah data terkumpul, data diolah dengan menggunakan program statistik dengan menggunakan analisis univariat (analisis deskriptif) dan analisis bivariat dengan menggunakan chi-square

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisis Univariat

1. Pijat Oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian, pijat oksitosin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pijat Oksitosin di Klinik Dita Husada Tanjung Morawa Tahun 2022

Pijat Oksitoksin	Frekuensi	%
Pijat	16	51,6
Tidak pijat	15	48,4
Total	31	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa diperoleh data bahwa dari 31 orang responden sebagian besar

mayoritas responden pijat sebanyak 16 responden (51.6%) dan minoritas sebanyak 15 responden (48.4%) tidak pijat

2. Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum

Berdasarkan hasil penelitian, kelancaran pengeluaran ASI pada ibu post partum dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di Klinik Dita Husada Tanjung Morawa Tahun 2022

Kelancaran pengeluaran ASI	Frekuensi	%
Lancar	12	38,7
Cukup lancar	9	29,0
Kurang lancar	10	32,3
Total	31	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 31 orang responden sebagian besar mayoritas responden merasakan Lancar sebanyak 12 responden (38,7%) dan minoritas sebanyak 9 responden (29,0 %) merasakan Lancar.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Postpartum Di Klinik Dita

Husada Tanjung Morawa Tahun 2022, dapat dilihat sebagai berikut

1. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Oral Hygiene (Kebersihan Mulut) dengan Tindakan Penanganan Stomatitis pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan pengetahuan ibu tentang oral hygiene (kebersihan mulut) dengan tindakan penanganan stomatitis pada bayi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Postpartum Di Klinik Dita Husada Tanjung Morawa Tahun 2022

No	Pengetahuan	Tindakan Penanganan Stomatitis				Jumlah		p-value
		Baik		Kurang		Jlh	%	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
1.	Baik	8	80,0	2	20,0	10	100,0	0,033
2.	Cukup	8	57,1	6	42,9	14	100,0	
3.	Kurang	3	25,0	9	75,0	12	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang Pijat oksitosin yaitu 16 responden (51.6%) dengan Lancar sebanyak 9 responden (56.2%) dan Minoritas Responden yang Tidak Pijat sebanyak 15 reponden (48.4%) dengan Kurang Lancar sebanyak 8 responden (53.3%). Berdasarkan uji statistik dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pijat oksitosin dengan Kelancaran Asi dengan $p=0,035$ ($p<0,05$). Disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterim yang artinya ada Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Postpartum Di Klinik Dita Husada Tanjung Morawa Tahun 2022

Pembahasan

1. Pijat Oksitoksin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 orang responden sebagian besar mayoritas responden pijat sebanyak 16 responden (51.6%) dan minoritas sebanyak 15 responden (48.4%) Tidak Pijat. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam

dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Yohmi & Roesli, 2019).

Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Memijat daerah tulang belakang juga melemaskan ketegangan dan meredakan stres dengan memicu pelepasan hormon oksitosin dan membantu mengeluarkan ASI, yang membantu bayi menyusui segera setelah bayi lahir dalam posisi bayi normal, dengan aliran kolostrum yang keluar ini adalah tanda refleks oksitosin aktif (Perinasia, 2017).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Eko (2016) yang menunjukkan bahwa kombinasi teknik tongkol dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin dapat dilakukan kapanpun ibu mau selama 3-5 menit, sebaiknya sebelum menyusui atau memerah ASI. Jadi untuk mendapatkan jumlah ASI yang optimal dan baik, pijat oksitosin sebaiknya dilakukan setiap hari selama 3-5 menit.

Menurut peneliti hasil penelitian dengan pijat oksitosin sebagian besar

responden menyatakan ASI lancar, berbeda dengan responden yang tidak melakukan pijat oksitosin ASI lebih sedikit dan tidak dapat mengalir dari puting susu ibu, karena ibu jarang menyusui anaknya dan daya serap anak menurun sehingga produksi ASI berkurang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro, (2019) hisapan bayi mempengaruhi produksi ASI, karena pada saat bayi menghisap payudara ibu, terjadi rangsangan hormonal baru pada puting dan areola ibu. Stimulus ini ditransmisikan oleh saraf vagus ke kelenjar hipofisis, kemudian ke korteks cingulate anterior. Hormon prolaktin disekresikan oleh lobus ini, yang masuk ke aliran darah dan mencapai kelenjar yang memproduksi ASI. Kelenjar ini dirangsang untuk menghasilkan susu. Hormon prolaktin, yang terlibat dalam produksi ASI.

2. Kelancaran Asi Pada Ibu Postpartum

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 31 orang responden sebagian besar mayoritas responden merasakan Lancar sebanyak 12 responden (38,7%) dan minoritas sebanyak 9 responden (29%)

merasakan lancar. Menurut peneliti, kemungkinan ada beberapa faktor dibalik fluiditas yang diduga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik, salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu. Keengganan Ibu Menyusui Kekhawatiran ibu tentang perubahan payudara setelah menyusui, nyeri saat menyusui, kelelahan saat menyusui dan merasa ASInya tidak cukup menyebabkan penurunan produksi ASI. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan biaya. Produksi susu dipengaruhi oleh hormon prolaktin, sedangkan konsumsinya dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin dikeluarkan dengan cara merangsang puting susu, menghisap mulut bayi atau memijat tulang belakang ibu bayi, dengan memijat tulang belakang, ibu merasa tenang, rileks, menaikkan ambang nyeri dan menyayangi bayinya, oleh karena itu hormon oksitosin dilepaskan. dan ASI ibu keluar dengan cepat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mukhodim Faridah Hanum, dkk (2016) dengan judul “efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI” yang

menyatakan bahwa efek terhadap produksi ASI, produksi ASI lebih banyak dan ASI keluar lancar lebih awal yaitu pada hari ke-2. Sedangkan responden yang tanpa dilakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang sedikit, meskipun ASI keluar namun ASI keluar lebih lama yaitu pada hari 3-4. Menurut Biancuzzo, dkk (2016) pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidakcukupannya ASI.

3. Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Ibu yang Pijat oksitosin yaitu 16 responden (51.6%) dengan Lancar sebanyak 9 responden (56.2%) dan Minoritas Responden yang Tidak Pijat sebanyak 15 responden (48.4%) dengan Kurang Lancar sebanyak 8 responden (53.3%). Berdasarkan uji statistik dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pijat oksitosin dengan Kelancaran ASI dengan $p = 0,035$ ($p < 0,05$). Berdasarkan kelancaran menyusui setelah dilakukan pijat oksitosin diketahui bahwa mayoritas responden menyusui dengan lancar, sehingga dapat disimpulkan bahwa

pijat oksitosin berpengaruh terhadap kelancaran menyusui pada ibu nifas

Menurut peneliti, kemungkinan ada beberapa faktor dibalik fluiditas yang diduga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik, salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu. Keengganan Ibu Menyusui Kecemasan ibu terhadap perubahan payudara setelah menyusui, nyeri saat menyusui, kelelahan saat menyusui dan merasa ASInya tidak cukup menyebabkan penurunan produksi ASI. Konsumsi ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan biaya. Produksi susu dipengaruhi oleh hormon prolaktin, sedangkan konsumsinya dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin dikeluarkan dengan cara merangsang puting susu, menghisap mulut bayi atau memijat tulang belakang ibu bayi, dengan memijat tulang belakang, ibu merasa tenang, rileks, menaikkan ambang nyeri dan menyayangi bayinya, oleh karena itu hormon oksitosin dilepaskan. dan ASI ibu keluar dengan cepat.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi produksi ASI yang tidak merata. Pijatan adalah pijatan sepanjang

tulang punggung (vertebra) sampai tulang rusuk kelima sampai keenam dan merupakan upaya untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Yohmi dan Roesli, 2019). Pijatan ini meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu sehingga ASI keluar dengan sendirinya. Dengan memijat daerah tulang belakang, juga melegakan ketegangan dan menghilangkan stres, menyebabkan pelepasan hormon oksitosin dan membantu keluarnya ASI, yang membantu bayi menyusui dari puting segera setelah lahir dalam kondisi bayi normal dan kolostrum atau keluar cairan. merupakan tanda refleksi oksitosin yang aktif (Perinasia, 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Eko (2016) menunjukkan bahwa kombinasi teknik marmet dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin dapat dilakukan kapanpun ibu mau selama 3-5 menit, sebaiknya sebelum menyusui atau memerah ASI. Jadi untuk mendapatkan jumlah ASI yang optimal dan baik, pijat oksitosin sebaiknya dilakukan setiap hari selama 3-5 menit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Pijat Oksitoksin Bahwa dari 31 orang responden sebagian besar mayoritas responden pijat sebanyak 16 responden (51.6%) dan minoritas sebanyak 15 responden (48.4%) Tidak Pijat
2. Berdasarkan Kelancaran Asi Pada Ibu Postpartum bahwa dari 31 orang responden sebagian besar mayoritas responden merasakan Lancar sebanyak 12 responden (38.7%) dan minoritas sebanyak 9 responden (29.0 %) merasakan Lancar.
3. Terdapat pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Postpartum dengan nilai $p=0,035$ ($p<0,05$).

Saran

Diharapkan lebih meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, khususnya ibu-ibu yang lebih mengetahui manfaat pijat oksitosin untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah&Yulinda (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2016. *Media Ilmu Kesehatan* Vol. 6, No. 1, April 2017
- Alimul Hidayat, A, Aziz, (2008), *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Salemba Medika, Jakarta
- Arikunto. S. (2010). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan ilmiah*. Jakarta : Penerbit Salemba
- Astutik, Reni Yuli. (2014). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Budiarti, T. (2019). Efektifitas pemberian paket sukses ASI terhadap produksi ASI ibu menyusui dengan seksio sesarea di wilayah Depok Jawa Budiharjo
- Darul Azhar Vol 3, No. 1, 2017. Hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum. *Journal*
- Depkes R.I., (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Dinas kesehatan Kota Medan (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Dewi, Vivian Nanny Lia. (2010). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika
- Hamilton, Persis Mry, (1995), *Dasar-dasar Keperawatan Maternitas*, Jakarta: EGC
- Lowdermilk, Bobak, dan Jensen, (2006), *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*, alih bahasa Maria A. Wijayarini, Peter I. Anugrah (Edisi 4). EGC. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Citra
- Roesli, U, (2009). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Rusdiarti. (2014). *Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI di Kabupaten Jember*. Akademi Kebidanan Jember
- Sugiyono. (2010) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Eko Mardiyarningsih. (2011). *Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet Dan Pijat Oksitosin*

- Terhadap Produksi Asi Ibu
Post Seksio Di Rumah Sakit
Wilayah Jawa Tengah*
Risani Siska Edy Perdana. (2013).
*Pengaruh Pijat Oksitosin
Terhadap Kelancaran Air Susu
Ibu Pada Ibu Nifas Primipara
Di Wilayah Kerja Puskesmas
Leyangan Kabupaten
Semarang*
Widya Juliarti, Een Husana, 2017.
Hubungan Pijat Oksitosin
dengan pengeluaran ASI pada
ibu nifas BPM Yuni Fatimah,
Amd.Keb Pekanbaru tahun
2017